

Analisis Kolokasi Pada Wacana Tentang Politik Identitas Di Media Online Indonesia

*¹Bening Salsa Biela, ²Sumarlam

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

*Corresponds email: salsabiilbening@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 21 Juli 2025

Revised : 20 Agust 2024

Accepted: 26 Agust 2024

Keywords:

Analisis Wacana, Kolokasi
Politik identitas, Wacana

ABSTRACT

Isu politik identitas yang mewarnai ranah politik di Indonesia banyak dibahas di media online Indonesia. Dalam penulisan artikel berita, aspek kohesi perlu diperhatikan. Salah satu peranti kohesi tersebut adalah kolokasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan satuan-satuan lingual yang berkolokasi dengan satuan lingual 'politik identitas' dalam empat artikel terbaru per tahun 2024 mengenai politik identitas dari media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komponen untuk mencari satuan-satuan lingual yang berkolokasi dengan frasa 'politik identitas'. Hasil kajian menunjukkan bahwa satuan lingual 'politik identitas' dalam ranah politik pilpres 2024 kerap bersanding dengan satuan lingual 'menurun', 'turun', 'penurunan', dan 'berkurang'. Adapun dalam ranah pilpres 2019 dan pilkada 2017, 'politik identitas' identik dengan satuan lingual 'memuncak'. Sejumlah satuan lingual tersebut mendukung kepaduan dari topik yang dibahas.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya pesta demokrasi pemilihan presiden 2024, isu politik identitas masih santer terdengar walaupun tidak semasif pada saat pilpres 2019 yang lalu. Politik identitas sendiri didefinisikan sebagai partisipasi individu-individu dalam politik atas nama kelompok sosial tertentu (Mason et al, 2015). Di Indonesia sendiri, politik identitas kerap diidentikkan dengan isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Dalam hal ini, media massa serta media sosial berperan penting sebagai salah satu medium penyebaran isu politik identitas yang mewarnai jalannya pilpres ini (Herman Wijaya & Laila Sufi Wartini, 2019)(Damayanti et al., 2024).

Sebagai sebuah wacana, rubrik opini tersusun atas unit lingual tertinggi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Stubbs (1983: 1) bahwa wacana merupakan "bahasa di atas kalimat atau di atas klausa". Sementara itu, aliran strukturalisme mendefinisikan wacana sebagai sebuah tingkatan struktur tertinggi di atas kalimat maupun unit lainnya dari teks tertinggi (Febriani & Wahyuni, 2022). Wacana juga dideskripsikan sebagai "teks multikalimat yang diperluas" oleh Schegloff (Meuthia & Mardalena, 2023). Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan sebuah satuan lingual yang berciri sentensial, yang berarti sederet satuan bahasa.

Dalam produksi sebuah wacana, aspek kohesi memiliki peran yang amat penting untuk menciptakan pemahaman pembaca. Halliday (Irfan & Wijaya, 2021) menjabarkan kohesi sebagai perangkat untuk membangun hubungan dalam sebuah wacana yang melampaui struktur gramatikal. Selanjutnya, dalam pembangunan sebuah kohesi yang baik, aspek kolokasi juga memegang peran yang penting. Kolokasi merupakan penggunaan kata-kata bersanding yang sering muncul dalam domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2023:67). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan kata-kata sanding dalam wacana sebuah domain (contoh: politik, pendidikan, kesehatan) menjadi aspek penting dalam kepaduan sebuah wacana. Sebagai contoh, dalam isu politik identitas, pembuat wacana tentu akan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan domain tersebut (politik, ideologi, kelompok) .

Pentingnya membangun aspek kohesi dalam sebuah wacana telah menarik perhatian banyak kalangan peneliti bahasa untuk melakukan kajian mengenai aspek kohesi dan kolokasi (Gani et al., 2024). Penelitian Dogouru (2022), Wardani et al (2018), Nuarinta (2016), Hanafiah (2014), Sari (2015), (Wijaya, 2019), dan Rohmawati et al (2013) sudah mengkaji mengenai aspek kohesi sebuah wacana, namun penelitian-penelitian ini secara umum hanya mengkaji aspek kohesi dan tidak secara khusus mengkaji mengenai kolokasi. Sementara itu, penelitian Martopo et al (2018) mengkaji aspek kolokasi dalam perspektif pengklasifikasian kata semantik.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan fokus mengkaji pola kolokasi pada wacana media massa daring. Wacana tersebut berupa empat buah artikel terbaru per tahun 2024 mengenai politik identitas dari media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sementara pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana, tepatnya teori kolokasi Sumarlam (2023). Kolokasi sendiri didefinisikan sebagai “sanding kata” atau asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2023). Adapun metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami, mencari makna di balik data, dan menemukan kebenaran di dalam data: di antara kebenaran tentang pengertian secara empiris, logis, dan empiris-etis. Jadi, hal tersebut membutuhkan gaya pendekatan dengan paradigma fenomenologis atau “latar alamiah”, karena konteks dari penelitian ini yaitu natural, bersifat alamiah (Kasiram, 2010:176-177). Sumber data dalam penelitian ini adalah satu artikel terbaru dari masing-masing media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com yang membahas tentang politik identitas dalam rentang tahun 2023-2024 untuk dianalisis (didetailkan judulnya) yang diunggah pada tanggal, bulan, tahun..

dan alasan adanya artikel itu pada tahun tsb). Setelah data yang berupa artikel opini didapatkan, peneliti kemudian mengelompokkan kata yang berkolokasi dengan frasa ‘politik identitas’ sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Setelah data dikelompokkan, peneliti kemudian mendeskripsikan dari tiap-tiap kata, baik nomina, verba, ajektiva, dan sebagainya yang bersanding dengan frasa ‘politik identitas’. Kemudian di akhir penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan terkait hasil penelitian tentang kolokasi frasa ‘politik identitas’ di keempat media di atas. Data dalam penelitian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Selain itu, juga digunakan metode agih (distribusional) dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) sebagai metode dan teknik analisisnya, serta teknik lanjutannya yaitu teknik lesap dan teknik ganti.

PEMBAHASAN

Kohesi leksikal adalah salah satu hal yang mendukung keutuhan wacana. Menurut Sumarlam (2023) kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal terdiri atas padan kata (sinonim), lawan kata (antonim), pengulangan (repetisi), sanding kata (kolokasi), dan kesepadanan (ekuivalensi). Adapun kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan, yaitu kata-kata yang dipakai dalam satuan domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2023). Berdasarkan analisa yang dilakukan, frasa ‘politik identitas’ dalam keempat artikel terbaru mengenai politik identitas dari media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com muncul sebanyak 18 kali.

Berikut ini disajikan penggunaan aspek kolokasi dalam wacana mengenai politik identitas dalam empat artikel terbaru mengenai politik identitas dari media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com.

- (1) *Rahmat Bagja kenang Gedung **Bawaslu RI** jadi saksi **politik identitas** (Minggu, 21 April 2024, Antara)*

Pada data (1) tampak adanya satuan lingual **Bawaslu RI** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual Bawaslu RI merupakan wahana terjadinya protes massa terhadap praktik politik identitas yang terjadi pada pemilu tahun 2019.

- (2) *Ketua **Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) RI** Rahmat Bagja mengenang gedung lembaganya yang berada di Jalan M. H. Thamrin Nomor 14, Menteng, Jakarta Pusat, sebagai saksi **politik identitas**. (Minggu, 21 April 2024, Antara)*

Pada data (2) tampak adanya satuan lingual **Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) RI** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual Bawaslu RI

merupakan wahana terjadinya protes massa terhadap praktik politik identitas yang terjadi pada pemilu tahun 2019.

- (3) "*Gedung Thamrin 14 ini adalah gedung yang menyaksikan begitu bertabannya **Badan Pengawas Pemilu** menghadapi tantangan **politisasi identitas** di tahun 2019. Tepuk tangan buat gedung kita ini," kata Bagja dalam puncak acara Peringatan HUT Ke-16 **Bawaslu**, di Gedung Bawaslu RI, Jakarta, Minggu. (Minggu, 21 April 2024, Antara)*

Pada data (3) tampak adanya satuan lingual **Badan Pengawas Pemilu** berkolokasi dengan **politisasi identitas**, **tahun 2019**, dan **Bawaslu**. Hal ini karena satuan lingual Badan Pengawas Pemilu, politisasi identitas, dan tahun 2019 merupakan wahana terjadinya protes massa terhadap praktik politik identitas yang terjadi dalam ranah pemilu tahun 2019

- (4) *Ia kemudian mengingatkan, "**politisasi identitas** bukan dimulai di 2019. Harus diingat, **politisasi identitas**, politisasi SARA dimulai pada tahun 2017 untuk **Pemilihan Gubernur-Wakil Gubernur DKI**." (Minggu, 21 April 2024, Antara)*

Pada data (4) tampak adanya satuan lingual **politisasi identitas**, **2019**, **tahun 2017**, dan **Pemilihan Gubernur-Wakil Gubernur DKI** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual politisasi identitas, 2019, tahun 2017, dan Pemilihan Gubernur-Wakil Gubernur DKI merupakan hal-hal atau wahana yang berkaitan dengan terjadinya protes massa terhadap praktik politik identitas yang terjadi pada pemilu tahun 2019.

- (5) *Politik Identitas **Turun** di **Pemilu 2024**, Kominfo Ungkap Sebabnya (Rabu, 31 Januari 2024, CNN Indonesia)*

Pada data (5) tampak adanya satuan lingual **Turun** dan **Pemilu 2024** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual **turun** dan **Pemilu 2024** berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (6) *Wakil Menteri Komunikasi dan Informatika (Wamenkominfo) Nezar Patria mengungkap **politik identitas** dan boaks selama masa kampanye **Pemilu 2024** menurun. (Rabu, 31 Januari 2024, CNN Indonesia)*

Pada data (6) tampak adanya satuan lingual **politik identitas**, **Pemilu 2024**, dan **menurun** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual politik identitas, Pemilu 2024, dan menurun berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (7) "*Meskipun tak sepenuhnya menghilang, namun kita juga mencermati ada **penurunan** pemakaian **politik identitas**. Dan kita cukup mau apresiasi hal itu," kata Nezar, mengutip siaran pers Kominfo, Rabu (31/1). (Rabu, 31 Januari 2024, CNN Indonesia)*

Pada data (7) tampak adanya satuan lingual **politik identitas** dan **penurunan** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual politik identitas, dan penurunan berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (8) **Politik identitas** sempat **memuncak** sejak **Pilkada DKI 2017**, terutama imbas **kasus penodaan agama** yang menjerat mantan **Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama** alias **Abok**, untuk kemudian tetap kuat di **Pemilu 2019** hingga membagi dua masyarakat alias **terpolarisasi**. (Rabu, 31 Januari 2024, CNN Indonesia)

Pada data (8) tampak adanya satuan lingual **Politik identitas, memuncak, Pilkada DKI 2017, penodaan agama, Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama, Pemilu 2019, dan terpolarisasi** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan-satuan lingual tersebut berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (9) "Kita bersyukur kali ini kelibatannya **politik identitas** tidak lagi menjadi wacana dominan dalam perbincangan-perbincangan atau persaingan-persaingan di tengah **pilpres** ataupun **pileg** kali ini," tuturnya. (Rabu, 31 Januari 2024, CNN Indonesia)

Pada data (9) tampak adanya satuan lingual **politik identitas, pilpres, dan pileg** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual politik identitas, pilpres, dan pileg berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (10) *Lantas, apa yang membuat **politik identitas** dan **boaks** **berkurang** selama **Pemilu 2024**?* (Rabu, 31 Januari 2024, CNN Indonesia)

Pada data (10) tampak adanya satuan lingual **politik identitas, berkurang, dan Pemilu 2024** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual politik identitas, berkurang, dan Pemilu 2024 berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (11) *Aliansi Mahasiswa **Menolak** Tegas Praktik **Politik Identitas*** (Rabu, 24 Januari 2024, Detik News)

Pada data (11) tampak adanya satuan lingual **Politik Identitas dan Menolak** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan politik identitas dan menolak berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (12) *Gabungan Aliansi BEM Mahasiswa mengajak masyarakat ikut mengawasi penyelenggaraan **Pemilu 2024**. Salah satunya, **menolak** tegas praktik **politik identitas** dalam penyelenggaraan Pemilu 2024.* (Rabu, 24 Januari 2024, Detik News)

Pada data (12) tampak adanya satuan lingual **Pemilu 2024, menolak, dan politik identitas** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual Pemilu 2024, menolak, dan politik identitas berkaitan dengan ranah pilpres tahun 2024.

- (13) *Mahfud Jelaskan Bedanya **Identitas Politik** dengan **Politik Identitas*** (13 September 2023, Kompas.com)

Pada data (13) tampak adanya satuan lingual **Identitas Politik dan Politik Identitas** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan lingual identitas politik berkaitan dengan domain politik identitas.

(14) Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Polbukam) Mahfud MD menjelaskan bedanya **politik identitas** dan **identitas politik**. Hal ini dia jelaskan dalam Forum Diskusi **Pemilu Keberagaman Menjadi Kekuatan Mewujudkan Pemilu Bermartabat** di YouTube Kemenko Polbukam, Rabu (13/9/2023). (13 September 2023, Kompas.com)

Pada data (14) tampak adanya satuan lingual **politik identitas, identitas politik, Pemilu, dan Keberagaman** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan-satuan lingual tersebut berkaitan dengan domain politik identitas.

(15) Mulanya Mahfud meminta, masyarakat menyadari ketika ada elite politik yang sengaja memanfaatkan terjadinya **polarisasi** lewat **politik identitas** untuk mencapai **kekuasaan**. Sebab, mereka cenderung hanya akan memperjuangkan kepentingan pribadi dan kelompoknya. (13 September 2023, Kompas.com)

Pada data (15) tampak adanya satuan lingual **polarisasi, politik identitas, dan kekuasaan** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan-satuan lingual tersebut berkaitan dengan domain politik identitas.

(16) "**Politik identitas** itu beda dengan **identitas politik**," kata Mahfud dalam forum diskusi tersebut, Rabu. Mahfud menyampaikan, **identitas politik** adalah identitas primordial yang melekat pada seseorang. Misalnya, Hasto Kristiyanto sebagai Sekretaris Jenderal PDIP, Sekjen PKS Aboe Bakar Al Habsyi, dan Sekjen Partai Gerindra Ahmad Muzani. Sedangkan, **politik identitas** adalah identitas yang digunakan berdasarkan ikatan primordial untuk **memojokkan** dan **mendiskriminasi** orang lain. (13 September 2023, Kompas.com)

Pada data (16) tampak adanya satuan lingual **Politik identitas, identitas politik, memojokkan, dan mendiskriminasi** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan-satuan lingual tersebut berkaitan dengan domain politik identitas.

(17) Mahfud lantas mencontohkan, misalnya, ketika orang Jawa mengatakan 'sikat orang Madura' sebagai bentuk **mendiskriminasi**. "(Kalimat) sikat orang yang beragama Kristen, itu **politik identitas**. Menggunakan untuk **mengisolasi** dan **bermusuhan**. Sedangkan kalau **identitas politik** itu untuk berkontestasi dan bersatu kembali sesudah selesai," ucap dia. Mahfud menyatakan, **politik identitas** adalah sebuah **identitas politik** yang digunakan untuk **memecah belah**. (13 September 2023, Kompas.com)

Pada data (17) tampak adanya satuan lingual **mendiskriminasi, politik identitas, mengisolasi, bermusuhan, identitas politik, dan memecah belah** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan-satuan lingual tersebut berkaitan dengan domain politik identitas.

(18) "Tapi kalau untuk kontestasi maju bersama, memang itulah **identitas politik**. Oh, saya ingin maju bersama, ayo bersama, tapi tidak pakai **politik identitas**. Cuma dibalik saja pengertiannya," jelas Mahfud. (13 September 2023, Kompas.com)

Pada data (18) tampak adanya satuan lingual **politik identitas** dan **identitas politik** yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Hal ini karena satuan-satuan lingual tersebut berkaitan dengan domain politik identitas.

Dalam wacana mengenai politik identitas dalam empat artikel terbaru per tahun 2024 mengenai politik identitas dari media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com didapat bahwa kata radikalisme berkolokasi dengan XX kata, frasa atau kalimat tertentu. Untuk data kolokasi yang terdapat dalam artikel tersebut bisa dilihat di tabel 1 berikut ini:

TABEL 1.

Kolokasi Politik Identitas dalam Artikel di media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com tahun terbaru 2024

No	Media	Ranah Politik	Satuan Lingual	Jumlah	Persentase
1	Antara News	Pilpres 2019	Bawaslu RI	4	10%
			Politisasi identitas	3	7%
			(Tahun) 2019	2	5%
		Pilkada 2017	Tahun 2017	1	3%
			Pemilihan Gubernur-Wakil Gubernur DKI	1	3%
2	CNN Indonesia	Pilpres 2024	Turun	1	3%
			Pemilu 2024	3	7%
			Menurun	1	3%
			Penurunan	1	3%
			Pilpres	1	3%
			Pileg	1	3%
			Berkurang	1	3%
		Pilkada 2017	Memuncak	1	3%
			Pilkada DKI 2017	1	3%
			Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama	1	3%
		Pilpres 2019	Pemilu 2019	1	3%
			Terpolarisasi	1	3%
		3	detikNews	Pilpres 2024	Menolak
Pemilu 2024	1				3%
4	Kompas.com	Pilpres 2024	Identitas politik	5	12%
			Pemilu	1	3%
			Pemilu keberagaman	1	3%
			Polarisasi	1	3%
			Kekuasaan	1	3%
			Memojokkan	1	3%
			Mendiskriminasi	2	5%
			Bermusuhan	1	3%
			Mengisolasi	1	3%
			Memecah belah	1	3%

Berdasarkan data yang ditemukan, dalam ranah pilpres 2024, satuan lingual yang paling banyak berkolokasi dengan frasa politik identitas adalah kata menurun, turun, penurunan, dan

berkurang yang jumlahnya adalah 12% dari total satuan-satuan lingual yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena politik identitas mengalami penurunan selama terjadinya event politik pemilihan presiden 2024. Selain itu, satuan lingual politik identitas di ranah politik ini juga ditemukan berkolokasi dengan satuan-satuan lingual polarisasi, memojokkan, mendiskriminasi, dan mengisolasi. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan atau keidentikan istilah-istilah tersebut dengan sentimen politik identitas yang muncul di media online Indonesia.

Sebaliknya, apabila melihat fenomena yang terjadi selama event-event politik yang lain seperti pilpres 2019 dan pilkada 2017, satuan lingual politik politik identitas terbukti mengalami kenaikan, khususnya jika dibandingkan dengan ranah politik pilpres 2024. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya satuan-satuan lingual seperti memuncak yang berkolokasi dengan frasa politik identitas. Di samping itu, satuan lingual politik identitas di ranah politik pilpres 2019 dan pilkada 2017 juga ditemukan berkolokasi dengan satuan lingual Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara istilah politik identitas dengan individu terkait di dalam media. Selain itu, satuan lingual politik identitas juga berkolokasi dengan satuan lingual terpolarisasi yang menunjukkan adanya efek politik identitas terhadap keadaan masyarakat saat itu. Selain itu, satuan lingual politik identitas juga ditemukan kerap berkolokasi dengan satuan lingual identitas politik. Apabila melihat konteksnya, hal ini disebabkan karena satuan lingual identitas politik sering disandingkan dan kerap tertukar maknanya dengan satuan lingual politik identitas di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, simpulan dari penelitian ini adalah terdapat satuan-satuan lingual yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas dalam ranah politik pilpres 2024, pilpres 2019, dan pilkada 2017 dalam empat artikel terbaru per tahun 2024 mengenai politik identitas dari media Antara News, CNN Indonesia, detikNews, dan Kompas.com. Berbagai satuan lingual ditemukan dalam keempat artikel tersebut. Di antaranya satuan-satuan lingual *menurun*, *turun*, *penurunan*, dan *berkurang* yang berkolokasi dengan satuan lingual politik identitas dalam ranah politik pilpres 2024 dan satuan-satuan lingual *memuncak* yang berkolokasi dengan dengan satuan lingual politik identitas dalam ranah politik pilpres 2019 dan pilkada 2017.

Kiranya sangat penting bagi peneliti yang lain -khususnya di bidang linguistik atau analisis wacana, untuk melakukan penelitian serupa, yakni tentang wacana atau isu-isu yang tengah dianggap sensitif di tengah masyarakat. Seperti halnya dalam penelitian ini yang melihat dari sudut

pandang hubungan sanding kata (kolokasi) istilah politik identitas dalam ranah politik. Dengan demikian, apabila penelitian ilmiah mengenai wacana-wacana di tengah masyarakat kerap dilakukan, hal ini kemungkinan besar akan dapat mengurangi adanya kesalahpahaman masyarakat dalam memahami sebuah wacana yang banyak beredar di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2024, April 21). Rahmat Bagja kenang Gedung Bawaslu RI jadi saksi politik identitas. diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/4067667/rahmat-bagja-kenang-gedung-bawaslu-ri-jadi-saksi-politik-identitas>
- CNN Indonesia. (2024, Januari 31). Politik Identitas Turun di Pemilu 2024, Kominfo Ungkap Sebabnya. diakses <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240131080539-192-1056501/politik-identitas-turun-di-pemilu-2024-kominfo-ungkap-sebabnya>
- Cresswell, J.W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). London: Sage Publications Ltd
- Damayanti, N. S., Hindun, H., Rahmadayani, R., & Maroe, K. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Tuturan-Tuturan Mengenai Isu Politik Pada Youtube Mata Najwa. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 201–211.
- detikNews. (2024, Januari 24). Aliansi Mahasiswa Menolak Tegas Praktik Politik Identitas. diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7158273/aliansi-mahasiswa-menolak-tegas-praktik-politik-identitas>
- Febriani, M., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tragedi Kemanusiaan Di Stadion Kanjuruhan Di Metro TV. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(3), 420–432.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin jumat. *EPIGRAM (e-journal)*, 11(2).
- Herman Wijaya, H., & Laila Sufi Wartini, L. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *Jurnal SeBaSa*, 2(01), 41–51.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutar Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal*

Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya, 1(1), 19–29.

- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Malang Press.
- Kompas.com. (2023, September 13). Mahfud Jelaskan Bedanya Identitas Politik dengan Politik Identitas. diakses dari https://nasional.kompas.com/read/2023/09/13/13221801/mahfud-jelaskan-bedanya-identitas-politik-dengan-politik-identitas#google_vignette
- Martopo, J. R., Junaidi, J., & Sumarlam, S. (2019). Kolokasi Kata ‘Radikalisme’ dalam Rubrik Opini “Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK”(Sebuah Kajian Wacana). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 363-368).
- Mason, L., & Davis, N. T. (2015). A broader approach to identity politics: Socio-partisan sorting and the deepening partisan divide. *Ann Arbor, MI: Center for Political Studies, University of Michigan*.
- Meuthia, R., & Mardalena, I. (2023). Feminisme Posmodern Melalui Metafora Dalam Lagu La Grenade Karya Clara Luciani. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 714–732.
- Nuarinta, H. (2016). *Analisis Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik pada Majalah Bobo*. Yogyakarta: UNY.
- Rohmawati, S., Susilo, F., & Syahrani, A. (2013). Kohesi Leksikal Kolom “Opini” oleh Aswandi dalam Surat Kabar Pontianak Post Edisi Juli—desember 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(8).
- Sari, S.A. (2015). *Kohesi Leksikal pada Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopos Edisi Februari 2015*. Surakarta: UM.
- Sumarlam. (2023). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Kota Katta.
- Wardani, W., & Suparwa, I. (2018). Analisis Kohesi Wacana Naratif “Mendongeng Lima Menit” pada Tabloid Tokoh. *Jurnal Humanis*, Vol 22.4.
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77–96.